

## PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR UNTUK MASYARAKAT DI GKI TAMAN MAJAPAHIT SEMARANG

Amrih Widiastuti<sup>1</sup>, Fery Agusman Motuho Mendrofa<sup>2</sup>,  
Yunani<sup>3</sup>, Muhammad Jamaludin<sup>4</sup>, Kristiana Susilowati<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan,  
Universitas Karya Husada Semarang

### \*Article history

Received : 16 Agustus 2025

Revised : 15 September 2025

Accepted : 20 Oktober 2025

### \*Corresponding author

Fery Agusman Motuho Mendrofa

Email : [ferymendrofa@unkaha.ac.id](mailto:ferymendrofa@unkaha.ac.id)

### Abstrak

Keterampilan bantuan hidup dasar merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki masyarakat untuk merespons situasi darurat medis. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan teknik bantuan hidup dasar. Metode pelaksanaan meliputi pemaparan materi DRSCAB (Danger, Response, Shout for help, Circulation, Airway, Breathing), demonstrasi teknik CPR, dan praktik langsung menggunakan manekin. Kegiatan dilaksanakan di GKI Taman Majapahit Semarang pada 14 September 2025 dengan melibatkan 100 peserta dari berbagai latar belakang. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dari rata-rata 45% (pre-test) menjadi 85% (post-test). Seluruh peserta berhasil melakukan praktik CPR dengan 75% mampu melakukan teknik sesuai standar. Sebanyak 80% peserta menyatakan lebih percaya diri untuk memberikan pertolongan pertama. Kegiatan ini efektif meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat medis dan perlu dilanjutkan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: bantuan hidup dasar; CPR; pelatihan masyarakat; pengabdian masyarakat; DRSCAB

### Abstract

*Basic life support skills are essential abilities that the community must possess to respond to medical emergencies. This community service activity aimed to improve community knowledge and skills in performing basic life support techniques. The implementation method included presentation of DRSCAB materials (Danger, Response, Shout for help, Circulation, Airway, Breathing), CPR technique demonstrations, and hands-on practice using mannequins. The activity was conducted at GKI Taman Majapahit Semarang on September 14, 2025, involving 100 participants from various backgrounds. Evaluation results showed an increase in participant knowledge from an average of 45% (pre-test) to 85% (post-test). All participants successfully performed CPR practice with 75% able to perform techniques according to standards. About 80% of participants stated they felt more confident in providing first aid. This activity effectively increased community preparedness in facing medical emergencies and needs to be continued sustainably.*

*Keywords: basic life support; CPR; community training; community service; DRSCAB*

## PENDAHULUAN

Keterampilan bantuan hidup dasar (*Basic Life Support/BLS*) merupakan kemampuan vital yang seharusnya dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Situasi darurat medis dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, dan respons yang cepat serta tepat dalam beberapa menit pertama dapat menentukan kelangsungan hidup seseorang (American Heart Association, 2020). Statistik menunjukkan bahwa angka keberhasilan resusitasi jantung paru (RJP) di luar rumah sakit masih rendah, salah satunya karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat awam dalam memberikan pertolongan pertama.

Di Indonesia, kesadaran masyarakat tentang pentingnya keterampilan BLS masih perlu ditingkatkan. Banyak korban henti jantung yang tidak mendapatkan pertolongan segera karena orang-orang di sekitar tidak mengetahui cara memberikan bantuan yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa setiap menit keterlambatan dalam memberikan RJP menurunkan angka kelangsungan hidup sebesar 7-10% (Perkins et al., 2015).

Melihat kondisi ini, Universitas Karya Husada Semarang (UNKAHA) melalui Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan (FIKKES) berinisiatif menyelenggarakan program pengabdian masyarakat dengan tema 'Bantuan Hidup Dasar untuk Masyarakat Awam'. Program ini merupakan wujud nyata dari komitmen institusi pendidikan tinggi dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat terhadap penanganan situasi darurat medis. Kolaborasi dengan GKI Taman Majapahit Semarang dipilih untuk menjangkau komunitas keagamaan yang memiliki anggota dari berbagai latar belakang usia dan profesi.

Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya bantuan hidup dasar, (2) memberikan keterampilan praktis dalam melakukan teknik DRSCAB dan RJP, dan (3) membangun kepercayaan diri masyarakat untuk bertindak dalam situasi darurat medis.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 September 2025, bertempat di GKI Taman Majapahit Semarang. Peserta yang hadir berjumlah sekitar 100 orang yang terdiri dari jemaat gereja dengan latar belakang usia dan profesi yang beragam.

Tim pelaksana kegiatan terdiri dari dosen-dosen berpengalaman dari UNKAHA, yaitu Dr. Fery Agusman Motuho Mendrofa, M.Kep, Sp. Kom sebagai ketua tim, didampingi oleh Ns. Yunani, M.Kep, Sp.KMB, Ns. Amrih Widiastuti, M.Kep, dan Ns. Muhammad Jamaludin, M.Kep. Sementara itu, Dr. Kristiana Susilowati, SKM, SM, MM berperan sebagai moderator dalam kegiatan ini.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap Persiapan. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pihak GKI Taman Majapahit, penyiapan materi pelatihan yang komprehensif, dan penyediaan alat peraga berupa manekin untuk praktik RJP. Persiapan juga meliputi penyusunan modul pelatihan, kuesioner pre-test dan post-test, serta sertifikat untuk peserta.

Tahap Pemaparan Materi. Penyampaian teori mengenai teknik DRSCAB (*Danger, Response, Shout for help, Circulation, Airway, Breathing*) yang merupakan protokol standar dalam memberikan bantuan hidup dasar. Materi mencakup cara mengidentifikasi keamanan diri, lingkungan, dan pasien; teknik memeriksa kesadaran korban dengan metode 'Tepuk Bahu & Panggil Korban'; aktivasi sistem emergency dan cara meminta pertolongan; serta penjelasan detail tentang *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR) atau Resusitasi Jantung Paru (RJP).

Tahap Demonstrasi. Tim ahli memberikan demonstrasi langsung teknik CPR berkualitas tinggi dengan memperhatikan beberapa aspek penting, yaitu: (a) posisi tangan yang benar di tengah dada korban pada sternum bagian bawah, (b) kedalaman kompresi 5-6 cm untuk orang dewasa, (c) kecepatan kompresi 100-120 kali per menit dengan ritme yang konsisten, (d) teknik pemberian napas buatan jika terlatih, dan (e) rasio kompresi dan napas 30:2.



Gambar 1. Tahap Demonstrasi

Tahap Praktik. Peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 8-10 orang untuk melakukan praktik langsung menggunakan manekin di bawah bimbingan tim ahli. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk mencoba teknik yang telah diajarkan dengan durasi minimal 5 menit per peserta. Selama praktik, tim ahli memberikan feedback dan koreksi untuk memastikan teknik yang dilakukan sudah benar.



Gambar 2. Tahap Praktik

Tahap Evaluasi. Dilakukan tanya jawab untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta terkait situasi khusus dalam penanganan darurat medis.

Evaluasi juga dilakukan dengan memberikan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta serta kuesioner kepuasan untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung dengan lancar dan mendapat sambutan positif dari peserta. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, terdapat beberapa hasil yang dicapai.

**Peningkatan Pengetahuan.** Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta tentang bantuan hidup dasar yang signifikan. Rata-rata nilai pre-test adalah 45%, sedangkan nilai post-test meningkat menjadi 85%. Peningkatan sebesar 40 poin ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan terstruktur dengan kombinasi teori dan praktik efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang BLS (Nishiyama et al., 2014).

**Keterampilan Praktis.** Seluruh peserta (100%) berhasil melakukan praktik teknik CPR dengan bimbingan tim ahli. Sebanyak 75 peserta (75%) mampu melakukan teknik dengan benar sesuai standar dalam hal posisi tangan, kedalaman kompresi, dan kecepatan kompresi. Sementara 25 peserta (25%) masih memerlukan perbaikan dalam hal kedalaman kompresi yang kurang optimal dan kecepatan yang tidak konsisten. Bagi peserta yang belum mencapai standar, tim memberikan bimbingan tambahan dan kesempatan praktik ulang hingga teknik dapat dilakukan dengan lebih baik.

**Kepercayaan Diri.** Berdasarkan kuesioner yang dibagikan, 80 peserta (80%) menyatakan merasa lebih percaya diri untuk memberikan pertolongan pertama dalam situasi darurat medis. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membangun mental kesiapan dan kepercayaan diri untuk bertindak. Hanya 20 peserta (20%) yang masih merasa ragu, umumnya karena merasa perlu latihan tambahan atau khawatir melakukan

kesalahan. Untuk mengatasi hal ini, tim menekankan bahwa memberikan pertolongan dengan upaya terbaik lebih baik daripada tidak berbuat apa-apa.

**Antusiasme dan Partisipasi.** Seluruh peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Banyak pertanyaan yang diajukan terkait situasi-situasi khusus, seperti penanganan henti jantung pada anak-anak, ibu hamil, orang lanjut usia, dan korban dengan kondisi medis tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keingintahuan yang besar tentang topik ini dan menyadari pentingnya keterampilan BLS dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi yang interaktif juga membantu peserta memahami aplikasi praktis dari teknik yang dipelajari.

Keberhasilan kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan BLS untuk masyarakat awam dapat meningkatkan angka keberhasilan resusitasi di luar rumah sakit (Sasson et al., 2010). Dengan membekali masyarakat dengan keterampilan ini, diharapkan dapat mengurangi angka kematian akibat henti jantung mendadak yang sering terjadi di lingkungan masyarakat sebelum tim medis profesional tiba di lokasi.

Kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dengan komunitas keagamaan terbukti efektif dalam menjangkau masyarakat luas. GKI Taman Majapahit sebagai mitra sangat mendukung kegiatan ini dan menyatakan keinginan untuk mengadakan pelatihan lanjutan di masa mendatang, termasuk kemungkinan untuk menjadikan pelatihan BLS sebagai program rutin bagi jemaat gereja.

Beberapa tantangan yang dihadapi selama kegiatan antara lain keterbatasan waktu untuk praktik individual yang lebih intensif dan ketersediaan alat peraga. Dengan jumlah peserta 100 orang dan hanya tersedia 5 manekin, rasio peserta dengan alat peraga menjadi 1:20, sehingga setiap peserta hanya mendapat kesempatan praktik sekitar 5 menit. Idealnya, setiap peserta memerlukan waktu praktik minimal 10-15 menit untuk dapat menguasai teknik

dengan lebih baik.

Untuk kegiatan selanjutnya, disarankan untuk menambah jumlah manekin agar rasio peserta dengan alat peraga lebih ideal (1:10), serta memperpanjang durasi kegiatan dari 3 jam menjadi minimal 4 jam untuk memberikan kesempatan praktik yang lebih banyak. Selain itu, perlu dikembangkan program refresher training secara berkala (setiap 6 bulan) untuk memastikan keterampilan yang telah diperoleh tetap terjaga dan tidak dilupakan.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan bantuan hidup dasar untuk masyarakat awam di GKI Taman Majapahit Semarang telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Pelatihan ini efektif meningkatkan pengetahuan peserta dengan peningkatan rata-rata nilai dari 45% menjadi 85%, serta berhasil membekali 100% peserta dengan keterampilan praktis CPR, di mana 75% di antaranya mampu melakukan teknik sesuai standar. Sebanyak 80% peserta menyatakan merasa lebih percaya diri untuk memberikan pertolongan pertama dalam situasi darurat medis.

Kolaborasi antara UNKAHA dan GKI Taman Majapahit terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keterampilan bantuan hidup dasar. Kegiatan seperti ini perlu terus dilakukan secara berkelanjutan dengan menjangkau komunitas-komunitas lain untuk menciptakan masyarakat yang siap dan mampu memberikan pertolongan dalam situasi darurat medis.

Saran untuk kegiatan selanjutnya meliputi: (1) menambah jumlah alat peraga manekin untuk meningkatkan rasio peserta dengan alat peraga menjadi 1:10, (2) memperpanjang durasi pelatihan menjadi minimal 4 jam untuk memberikan kesempatan praktik yang lebih intensif, (3) mengadakan pelatihan lanjutan untuk peserta yang ingin memperdalam keterampilannya, dan (4) mengembangkan program refresher training secara berkala setiap 6 bulan untuk memastikan



keterampilan yang telah diperoleh tetap terjaga. Selain itu, perlu dipertimbangkan untuk menjangkau kelompok masyarakat lain seperti sekolah, organisasi masyarakat, dan tempat-tempat umum untuk memperluas dampak kegiatan.

## REFERENSI

- American Heart Association., 2020, *Guidelines for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care*, *Circulation*, 142(16): S337-S357.
- Nishiyama, C., Iwami, T., Murakami, Y., Kitamura, T., Okamoto, Y., Marukawa, S., et al., 2014, Effectiveness of simplified 15-min refresher BLS training program: a randomized controlled trial, *Resuscitation*, 85(10): 1290-1294.
- Perkins, G.D., Handley, A.J., Koster, R.W., Castrén, M., Smyth, M.A., Olasveengen, T., et al., 2015, European Resuscitation Council Guidelines for Resuscitation 2015: Section 2. Adult basic life support and automated external defibrillation, *Resuscitation*, 95: 81-99.
- Sasson, C., Rogers, M.A., Dahl, J., dan Kellermann, A.L., 2010, Predictors of survival from out-of-hospital cardiac arrest: a systematic review and meta-analysis, *Circulation: Cardiovascular Quality and Outcomes*, 3(1): 63-81.
- Kompasiana, 16 September 2025, UNKAHA Berkolaborasi dengan GKI Taman Majapahit Gelar Pelatihan Bantuan Hidup Dasar, (Online), (<https://www.kompasiana.com/>, diakses 30 Oktober 2025).